

BAB I

PENDAHULUAN

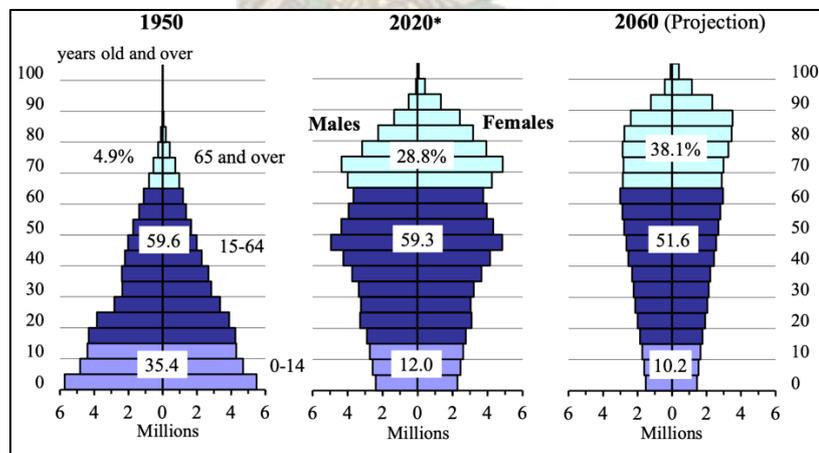
1.1 Latar Belakang

Populasi penduduk dalam sebuah negara tentunya dipengaruhi oleh persentase jumlah kelahiran dan kematian. Faktor utama penentu angka kelahiran adalah jumlah angka perkawinan. Dengan adanya perkawinan jumlah penduduk dalam sebuah negara pasti akan bertambah. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah angka kelahiran semakin sedikit, negara tersebut akan mengalami penurunan populasi. Di negara berkembang seperti Indonesia permasalahan penduduk yang dialami adalah ledakan jumlah penduduk yang dikarenakan semakin banyaknya pernikahan usia dini, kehamilan di luar pernikahan dan sebagainya (Suharto, 2020:13).

Bertolak belakang dengan negara-negara berkembang, masalah kependudukan juga sedang dialami oleh negara-negara maju sekalipun. Namun permasalahan yang dihadapi adalah berkurangnya jumlah angka kelahiran setiap tahunnya yang menyebabkan terjadinya depopulasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan non demografi. Faktor demografi antara lain yaitu struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas, disrupsi perkawinan dan proporsi yang kawin. Sedangkan faktor nondemografi antara lain, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan dan perbaikan status perempuan (Mantra, 2020:167).

Jepang adalah salah satu negara maju yang sedang mengalami penurunan angka fertilitas, sedangkan jumlah lansia terus mengalami peningkatan dikarenakan

angka usia harapan hidup di Jepang menduduki posisi tertinggi di dunia. Hal tersebut dikarenakan pada negara maju seperti Jepang masyarakatnya berpandangan bahwa dengan memilik banyak anak akan mengganggu produktivitas mereka dalam berkarir. Laki-laki dan perempuan umumnya memiliki kesibukan yang sama dan dengan kesibukan tersebut rata-rata usia menikah menjadi relative tinggi sehingga mengurangi kesempatan mereka untuk memiliki anak. Selain itu, fasilitas kesehatan yang tersedia di Jepang sangatlah memadai, sehingga penduduk di Jepang cenderung lebih sehat dan berumur panjang (Rahmat, 2021). Dengan kondisi angka harapan hidup yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah kelahiran, membuat piramida penduduk Jepang menjadi terbalik dengan jumlah orang tua yang jauh lebih banyak daripada anak-anak ataupun usia produktif, hal ini dapat terlihat seperti dalam data statistik berikut ini.



Gambar 1.1 Grafik Komposisi Demografi Jepang
(Sumber: Badan Statistik Jepang Tahun 2020)

Pada tahun 1950 jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas hanya sebesar 4,9%, penduduk usia produktif 59,6% dan anak-anak sebanya 35,4%. Tahun 2020 jumlah lansia meningkat menjadi 28,8%, usia produktif 59,3% dan anak-anak berkurang sangat drastis menjadi 12%. Prediksi pada tahun 2060 jumlah lansia

terus meningkat sebanyak 38,1%, usia produktif 51,6% dan anak-anak berkurang menjadi 10,2%.

Masalah penurunan jumlah angka kelahiran di Jepang telah melalui sejarah yang panjang. Pada masa perang dunia kedua Jepang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraannya dan mulai menyetarakan diri dengan dunia barat. Pemerintah mendesak para wanita untuk melahirkan banyak anak untuk meningkatkan populasi dan hidup di bawah slogan "*umeyo, fuyaseyo*" (Mari melahirkan! Mari meningkatkan!), dengan harapan setiap keluarga memiliki setidaknya 5 orang anak (Schoppa, 2006:154). Meskipun ada desakan untuk meningkatkan jumlah kelahiran oleh pemerintah, pada saat itu tidak ada peningkatan jumlah kelahiran yang signifikan. Kemudian pada pasca perang dunia kedua ketika para tentara dan orang-orang sudah kembali dari luar negeri tugas kemiliteran, jumlah angka kelahiran pun meningkat pesat sehingga terjadi ledakan jumlah penduduk. Pada saat itu penduduk Jepang berjumlah 72 juta pada tahun 1945 dan 80 juta pada tahun 1948 sebagai akibat dari apa yang disebut dengan yang disebut dengan *baby boom (dankai no sedai)*. Adanya kesadaran mengenai kepadatan penduduk tersebut kemudian berakibat berkurangnya kelahiran anak secara cepat setelah *baby boom* pasca perang. Antara tahun 1956 dan 1964 angka rata-rata kelahiran penduduk wanita adalah kurang dari satu, setelah tahun tersebut angka kelahiran sempat meningkat lagi dari tahun 1965 sampai 1974, kecuali penurunan drastis pada tahun 1966. *Baby boom* di Jepang terjadi dalam dua periode yaitu antara tahun 1947 – 1949 dan tahun 1971 – 1974 (Fukutake, 1988:16-18). Pasca *baby boom* kedua jumlah angka kelahiran di Jepang terus

mengalami penurunan hingga saat ini. Bahkan badan statistik Jepang memprediksi jumlah tersebut akan terus menurun di tahun-tahun berikutnya.

Year	Population (1,000)	Age composition (%)			Rate of population change (%)	Population density (per km ²)
		0-14 years old	15-64	65 years old and over		
1872 ¹⁾	34,806	91
1900 ¹⁾	43,847	33.9	60.7	5.4	0.83	115
1910 ¹⁾	49,184	36.0	58.8	5.2	1.16	129
1920	55,963	36.5	58.3	5.3	1.30	147
1930	64,450	36.6	58.7	4.8	1.42	169
1940	71,933	36.7	58.5	4.8	1.10	188
1950	84,115	35.4	59.6	4.9	1.58	226
1955	90,077	33.4	61.2	5.3	1.38	242
1960	94,302	30.2	64.1	5.7	0.92	253
1965	99,209	25.7	68.0	6.3	1.02	267
1970	104,665	24.0	68.9	7.1	1.08	281
1975	111,940	24.3	67.7	7.9	1.35	300
1980	117,060	23.5	67.4	9.1	0.90	314
1985	121,049	21.5	68.2	10.3	0.67	325
1990	123,611	18.2	69.7	12.1	0.42	332
1995	125,570	16.0	69.5	14.6	0.31	337
2000	126,926	14.6	68.1	17.4	0.21	340
2005	127,768	13.8	66.1	20.2	0.13	343
2010	128,057	13.2	63.8	23.0	0.05	343
2015	127,095	12.6	60.7	26.6	-0.15	341
2016	126,933	12.4	60.3	27.3	-0.13	340
2017	126,706	12.3	60.0	27.7	-0.18	340
2018	126,443	12.2	59.7	28.1	-0.21	339
2019	126,167	12.1	59.5	28.4	-0.22	338
2020*	125,708	12.0	59.3	28.8	-0.36	337
(Projection, 2017)						
2030	119,125	11.1	57.7	31.2	-0.54	319
2040	110,919	10.8	53.9	35.4	-0.71	297
2050	101,923	10.6	51.8	37.7	-0.84	273
2060	92,840	10.2	51.6	38.1	-0.93	249

Gambar 1.2 Data Populasi Penduduk Jepang
(Sumber: Biro Statistik Jepang Tahun 2020)

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah tahun 1975 jumlah anak-anak umur 0-14 tahun sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Anak-anak umur 0-14 tahun pada 1975 berjumlah 24,3% dari total populasi sedangkan pada tahun 2020 jumlah anak-anak hanya 12% dari sekitar 125,71 juta populasi Jepang. Sebaliknya jumlah lansia tiap tahun semakin meningkat. Dapat dilihat pada tabel bahwa jumlah angka lansia jauh lebih banyak dibandingkan angka anak-anak yaitu sekitar 28,8% dari total populasi Jepang tahun 2020. Dengan kondisi seperti itu maka jumlah angka usia produktif sebagai sumber daya manusia untuk membangun perekonomian negara akan terus berkurang karena tidak ada pengganti generasi sebelumnya.

Depopulasi tersebut tentunya disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti adanya kesetaraan gender, modernisasi, kemajuan teknologi maupun adanya perubahan struktur sosial di dalam masyarakat Jepang itu sendiri. Pada masa sebelum perang, anak-anak di Jepang dianggap sebagai harta kekayaan meskipun membutuhkan biaya yang tinggi untuk menghidupi mereka. Hal itu dikarenakan masyarakat Jepang menganggap setiap anak sebagai calon pendukung usaha orang tua. Tetapi setelah perang keberadaan anak-anak dalam keluarga Jepang mulai dipertimbangkan dengan seiring berkembangnya barang-barang konsumsi yang tahan lama dan meningkatnya kebutuhan konsumsi yang sering kali dikaitkan dengan pengendalian terhadap kelahiran guna mengurangi biaya-biaya konsumsi (Fukutake, 1988:19). Di sisi lain pencapaian pendidikan tinggi Strata 1 (S1) merupakan faktor sosial ekonomi utama yang menyebabkan penurunan jumlah kelahiran di Jepang sejak pertengahan tahun 1970an yang dimana para perempuan Jepang banyak yang menunda pernikahan dan angka pernikahan menjadi berkurang (Tsuya dan Mason, 1995). Dengan adanya modernisasi, para perempuan juga turut andil dalam dunia kerja sehingga semakin mendorong penurunan fertilitas. Di Jepang dan Korea peningkatan jumlah wanita bekerja terjadi pada umur dua puluhan, awal tiga puluhan maupun di usia produktif menikah dan melahirkan anak. Selain itu, dibandingkan dengan dunia barat, pengasuhan dan pendidikan anak di kawasan Asia Timur jauh lebih berat dan kompetitif. Sehingga orang tua terutama ibu kemungkinan merasa tertekan untuk berkontribusi dalam rumah tangga dan pengasuhan anak (Tsuya dan Choe, 2004). Dalam menghadapi peningkatan peluang ekonomi dan perubahan sikap terhadap

peran gender tradisional, persepsi tentang kewajiban berat terkait pemeliharaan rumah tangga dan pengasuhan anak juga membuat perempuan muda Asia Timur enggan untuk menikah apalagi untuk memiliki keturunan.

Penurunan angka fertilitas yang dialami oleh Jepang secara terus-menerus pasca perang dunia kedua disebut dengan istilah *shoushika*. *Shoushika* berasal dari kanji 「少」 yang berarti sedikit, 「子」 berarti anak dan 「化」 berarti perubahan. Sehingga *shoushika* dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang dimana kondisi jumlah kelahiran bayi yang menurun atau jumlah anak yang dilahirkan semakin berkurang (Yamada, 2007: 3).

Shoushika yang terjadi hingga saat ini tidak dapat terlepas dari generasi muda Jepang terutama para perempuan yang berperan penting sebagai aktor untuk berupaya meningkatkan angka kelahiran. Pergeseran makna-makna pernikahan di zaman modern ini sangat mempengaruhi menurunnya minat mereka untuk menikah apalagi untuk memiliki seorang anak. Generasi muda Jepang saat ini lebih tertarik untuk fokus berkarir daripada harus terikat dalam hubungan suami istri dan juga beban membesarkan anak. Ditambah dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, mereka lebih memilih memanfaatkan teknologi yang praktis dan nyaman sehingga mereka beranggapan tidak lagi membutuhkan pasangan hidup untuk melakukan aktivitas harian. Berdasarkan data-data di atas, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab penurunan angka kelahiran (fenomena *shoushika*) di Jepang beserta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat Jepang itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab munculnya fenomena *shoushika* dalam masyarakat Jepang ?
2. Dampak apakah yang ditimbulkan feneomena *shoushika* bagi kehidupan masyarakat Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya fenomena *shoushika* dalam masyarakat Jepang.
2. Menganalisis dampak yang ditimbulkan fenomena *shoushika* bagi kehidupan masyarakat Jepang

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membatasi permasalahan utama yang hendak dibahas dalam skripsi ini yaitu tentang faktor-faktor penyebab fenomena *shoushika* dalam masyarakat Jepang serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat Jepang itu sendiri dalam kurun waktu pasca *baby boom* kedua hingga tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam skripsi ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mengetahui tentang faktor-faktor penyebab fenomena *shoushika* dalam masyarakat Jepang serta implikasi *shouhsika* bagi masyarakat Jepang itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelajar, dengan hasil penelitian ini pelajar diharapkan mampu memahami lebih dalam terkait fenomena *shoushika* yang terjadi pada masyarakat Jepang.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk dapat mengembangkan penelitian berikutnya khususnya dalam penelitian terkait fenomena *shoushika*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Widrahesti dan Ayu (2012) dalam artikel yang berjudul “Fenomena Penurunan Angka Kelahiran di Jepang Pasca Perang Dunia II Sampai 2012”. Penelitian tersebut memfokuskan pada bagaimana modernisasi dan feminisme merupakan faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya fenomena *shoushika*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi kepustakaan dalam menganalisis datanya. *Shoushika* di Jepang disebabkan karena modernisasi yang salah satunya menyebabkan terjadinya industrialisme yang di dalamnya juga terdapat perempuan yang mulai merubah pola pikirnya menjadi lebih modern. Dalam industrialisasi di Jepang, perempuan pekerja terkonsentrasi dibidang jasa, penjualan, restoran, keuangan dan asuransi, sedangkan di industri manufaktur perempuan terkonsentrasi pada produksi tekstil dan makanan. Melihat rasio ini, dapat dikatakan bahwa wanita Jepang modern lebih memilih untuk menikmati aktivitas di dunia masyarakat modern yang sibuk daripada hanya berkonsentrasi pada pekerjaan rumah. Faktanya, wanita Jepang menghadapi masalah yang lebih kompleks dari pada pria Jepang. Tidak seperti pria, wanita Jepang harus melakukan tiga hal dalam tahap kehidupan mereka, yaitu pernikahan, persalinan, dan sekolah anak. Tiga hal inilah yang sering menjadi pemikiran mengapa wanita Jepang lebih memilih bertahan dalam karir profesionalnya dibandingkan harus mengabdikan dalam rumah tangga. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Widrahesti dan Ayu dengan skripsi ini adalah terletak pada tema penelitiannya yang membahas tentang fenomena penurunan angka kelahiran di

Jepang. Perbedaannya terletak pada penelitian karya Widarahesty dan Ayu yang data objek penelitiannya dari pasca Perang Dunia Kedua hingga tahun 2012 saja. Sedangkan skripsi ini lebih memfokuskan tentang perkembangan fenomena *shoushika* pada masa penelitian ini ditulis.

Sinaga (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Shoushika* (Penurunan Jumlah Bayi) di Jepang” mengkaji tentang perubahan konsep keluarga di Jepang yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *shoushika* dan juga upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasinya. Penelitian tersebut difokuskan pada peralihan konsep keluarga yang pada zaman *Tokugawa* hingga akhir perang dunia kedua menganut sistem *ie* dan setelah itu perlahan-lahan mulai beralih dengan sistem *kaku kazoku*. Penelitian Sinaga menggunakan teori keluarga dan teori sosiologi, dengan metode deskriptif kualitatif dan studi kepustakaan. Hasil penelitian Sinaga mengungkapkan bahwa konsep *ie* dalam hal perkawinan sangat berbeda jauh dengan konsep *kazoku* yang diterapkan hingga sekarang ini. Pada konsep *ie*, seorang anak tidak diizinkan untuk ikut campur masalah perkawinan terutama pada anak perempuan. Bila dalam anggota keluarga *ie* memiliki seorang anak gadis, maka akan dijodohkan dan akan masuk ke keluarga *ie* yang lain, mau tidak mau si anak tidak boleh menolak aturan tersebut. Selain itu dalam konsep *ie*, lahirnya seorang anak terutama anak laki-laki merupakan hal yang sangat penting untuk meneruskan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin keluarga, sehingga pada saat Jepang menerapkan konsep *ie*, angka kelahiran di Jepang tetap stabil. Berbeda dengan konsep *kazoku*, sistem keluarga ini jauh lebih modern daripada konsep *ie*. Setelah diterapkannya konsep *kazoku* ini, para generasi muda Jepang merasa lebih bebas untuk memikirkan masa depan mereka

karena sudah tidak diatur seperti dalam konsep *ie*. Memasuki zaman modern hampir seluruh generasi muda Jepang menikah dengan *renai kekkon* atau berdasarkan cinta. Mereka juga tidak dituntut untuk memiliki anak laki-laki untuk meneruskan kepemimpinan ayahnya dalam mengurus keluarga seperti dalam konsep *ie*. Sehingga, dengan kebebasan hal tersebut banyak generasi muda yang menunda pernikahan ataupun enggan untuk memiliki anak dengan alasan belum menemukan cintanya ataupun alasan pekerjaan. Selain itu, dalam penelitian ini juga dibahas mengenai upaya-upaya pemerintah dalam menangani *shoushika* tersebut. Seperti membuat larangan aborsi, sistem *baby hatches*, melegalkan kehamilan di luar nikah dan sebagainya. Persamaan antara penelitian Sinaga dengan skripsi ini terletak pada tema yang membahas tentang *shoushika* di Jepang. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang memfokuskan pada sistem keluarga dan upaya-upaya pemerintah untuk mengatasi *shoushika*, sedangkan dalam skripsi ini lebih memfokuskan mengenai keberlanjutan *shoushika* pada saat penelitian ini dilakukan beserta dampak yang ditimbulkannya.

Mulyadi (2018) dalam artikel yang berjudul “Fenomena Penurunan Angka Pernikahan dan Perkembangan Budaya *Omiiai* di Jepang” mengkaji tentang perubahan cara pandang wanita Jepang terhadap pernikahan yang menjadi salah satu faktor penyebab terus berkurangnya populasi di Jepang. Dalam penelitian ini juga dibahas mengenai perjodohan *omiiai* untuk menarik para anak muda di Jepang terhadap pernikahan. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi kepustakaan dalam menganalisis datanya. Hasil penelitian Mulyadi mengungkapkan di tengah modernisasi seperti sekarang, hampir seluruh wanita-wanita di Jepang memutuskan untuk berkarir dan menggeluti hobi mereka

daripada harus menjalin hubungan asmara. Menurut mereka menjalin hubungan asmara hanyalah membuang-buang waktu dan uang saja. Banyak wanita Jepang yang memiliki pemikiran bahwa secara finansial membangun rumah tangga adalah hal yang sangat berat. Mereka juga tidak memiliki daya tarik akan keuntungan dari sebuah pernikahan. Maka dari itu mereka lebih memutuskan untuk hidup sendiri. Dengan adanya kondisi tersebut, pemerintah Jepang akhirnya mengilegalkan kembali undang-undang aborsi. Selain itu baik dari pihak pemerintah maupun swasta juga mencanangkan berbagai program untuk meningkatkan jumlah populasi mereka. Salah satunya adalah perjodohan *omiai*. Namun model dari perjodohan yang diselenggarakan merupakan adaptasi dari *omiai* yang jauh lebih modern. Bahkan, ada sebuah lembaga perjodohan bernama *Zenkoku Nakodo Rengokai* yang berarti Asosiasi Perjodohan Nasional. Lembaga tersebut bisa dikatakan sebagai “*upgraded version of omiai*” karena beberapa sistemnya masih menggunakan metode *omiai* pada zaman dahulu. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dengan skripsi ini adalah temanya masih berkaitan dengan penurunan jumlah angka kelahiran di Jepang yang kemudian memicu pemerintah dan pihak swasta untuk membuat biro perjodohan agar semakin banyak para wanita Jepang yang mau menikah. Perbedaannya terletak pada penelitian karya Mulyadi objek penelitiannya membahas tentang budaya dan perkembangan *omiai* untuk meningkatkan jumlah pernikahan dan kelahiran, sedangkan dalam skripsi ini lebih memfokuskan mengenai faktor-faktor penyebab penurunan jumlah angka kelahiran *shouhika* pada saat penelitian ini dilakukan dan juga dampak yang ditimbulkannya.

2.2 Konsep

Penelitian ini mengandung konsep dasar yang bertujuan untuk menyamakan persepsi dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.2.1 Fenomena

Fenomena adalah suatu hal atau kejadian yang tidak dapat diabaikan yang dapat disaksikan oleh panca indera dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Dijelaskan pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa kesamaan fenomenologi adalah suatu gejala yang menunjukkan suatu hal atau keadaan, suatu kejadian yang tidak lazim dan patut diperhatikan, dan kadang-kadang merupakan indikasi akan terjadinya sesuatu (KBBI, 2008:227). Fenomena dalam Bahasa Jepang disebut dengan *genshou* (現象)、dalam 日本語大辞典 The Great Japanese Dictionary 'Nihongo Daijiten' (1995:859) dijelaskan sebagai berikut.

「人間が知覚することのできるすべての物事。自然界や人間界に形をとって現れるもの。」

'Ningen ga chikaku suru koto no dekiru subete no monogoto. Shizenkai ya ningenkai ni katachi wo totte awareru mono.'

‘Segala sesuatu yang dapat diketahui dan/atau dirasakan oleh manusia. Sesuatu yang berbentuk yang muncul pada alam dan/atau pada dunia manusia.’

Fenomena didefinisikan sebagai elemen esensial dari suatu variabel yang dianggap stabil secara sosiologis. Ilmu yang mempelajari fenomena disebut fenomenologi yang berfungsi sebagai metode ilmiah yang mempertanyakan penyebab gejala atau peristiwa tanpa berusaha menjelaskannya (Suyono, 2011:12). Berdasarkan definisi di atas, fenomena dapat disimpulkan sebagai suatu peristiwa yang terjadi dalam struktur sosial masyarakat yang dapat dilihat, dirasakan dan diamati oleh manusia, sehingga menarik untuk dikaji secara ilmiah. Adapun

fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu kepada fenomena penurunan angka kelahiran (*shoushika*) yang tengah terjadi dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jepang.

2.2.2 *Shoushika*

Shoushika (少子化) dalam デジタル大辞泉 '*Dejitaru Daijisen*' (Kamus Daijisen Digital) dijelaskan sebagai berikut:

出生率の低下に伴い、総人口に占める子供の数が少なくなること。」
'*Shusshouritsu no teika ni tomonai, soujinkou ni shimeru kodomo no suuga sukunakunaru koto.*'

'Berkurangnya persentase jumlah anak dalam keseluruhan jumlah penduduk/ keseluruhan populasi yang terjadi seiring dengan penurunan angka kelahiran.'

Shoushika adalah suatu keadaan dimana jumlah anak yang dilahirkan semakin berkurang (Yamada, 2007: 3). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *shoushika* adalah kondisi berkurangnya jumlah angka kelahiran bayi di Jepang yang berpengaruh terhadap berkurangnya jumlah penduduk sehingga terjadi depopulasi. Adapun *shoushika* yang dimaksud dalam skripsi ini mengacu kepada faktor-faktor penyebab penurunan angka kelahiran bayi dan pengaruh yang ditimbulkan dari keberadaan fenomena *shoushika* bagi kehidupan masyarakat Jepang.

2.2.3 Masyarakat Jepang

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai satu kesatuan sosial (Linton, 1968). Masyarakat dalam kamus The Great Japanese Dictionary '*Nihongo Daijiten*' (日

本語大辞典, 1995:1229) disebut 社会 ‘*Shakai*’ dengan penjelasan sebagai berikut:

「①人間の共同生活の総称。また、広く、人間の集団としての営みや組織的な営みをいう。②人々が生活している、現実の世の中。③ある共通項によってくくられ、他から区別される人々の集まり。また、仲間意識をもって、みずからを他と区別する人々の集まり。」
 ‘①*Ningen no kyoudouseikatsu souchou. Mata, hiroku, ningen no shuudan toshite no itonami ya sushikiteki na itonami iu. ②Hitobito ga seikatsu shite iru genjitsu no yo no naka. ③Aru kyoutsuukou ni yotte kukurare, hoka kara kubetsu sareru hitobito no atsumari. Mata nakama ishiki wo motte, mizu kara wo hoka to kubetsu hitobito no atsumari.*’
 ‘①Istilah umum untuk kehidupan komunitas manusia. Istilah yang digunakan secara luas untuk aktivitas manusia sebagai aktivitas berkelompok dan/atau aktivitas yang terorganisir. ②Dunia nyata dimana manusia menjalani kehidupan. ③Perkumpulan orang-orang yang tergolong berdasarkan suatu persamaan dan dibedakan dengan orang-orang lain. Perkumpulan orang-orang yang membedakan diri mereka dengan yang lain oleh karena memiliki ikatan batin persaudaraan/persahabatan dalam intern mereka.’

Jepang disebut *Nippon* atau *Nihon* dalam bahasa Jepang. Kata *Nippon* atau *Nihon* memiliki arti “negara/negri matahari terbit”. Nama ini disebut dalam korespondensi kekaisaran Jepang dengan dinasti sui di Cina, dan merujuk kepada letak Jepang yang terletak di sebelah timur daratan Cina. Sebelum Jepang memiliki hubungan dengan Cina, negara ini dikenal sebagai Yamato 「大和」. Di Cina pada zaman Tiga Negara, sebutan untuk Jepang adalah *Wa* 「倭」 (Danandjaja, 1997 : 9-12).

Jepang dalam kamus *The Great Japanese Dictionary ‘Nihongo Daijiten’* (日本語大辞典, 1995:1639) disebut 日本 ‘*Nihon/Nippon*’ dengan penjelasan sebagai berikut:

『わが国の国号。神武天皇建国の地とする大和を国号とし、「大和」「おはやまと」といい、古く中国では「倭」と呼んだ。中国と修交した大化改新頃、東方すなわち日の本の意味から「日本」と書いて

「やまと」とよみ、奈良時代以降、ニホン、ニッポンと音読みするようになった。現在も、読み方については法的な根拠はないが、本辞典においては、特にニッポンと読み慣わしている場合以外はニホンと読ませることにした。日本例島（北海道、本州、西国、九州）。面積37万7800平方キロメートル。人口1億2777万（2005）。』

'Wa ga kuni no kokugou. Shinbutennoukenkoku no ji to suru yamato wo kokugou to shi, (Yamato) (Ohayamato) to ii, furuku chuugoku de wa (Yamato) to yonda. Chuugoku to shuukou shita taikakaishinkoro, touhou sunawachi hi no moto no imi kara (Nihon) to kaite (Yamato) to yomi, nara jidaiikou, Nihon/Nippon to onyomi suruyouni natta. Genzai mo, yomi kata nit suite wa houtekina konkyo ha nai ga, honjitenni oite wa, tokuni Nippon to yomi narawashiteiru baaiigai wa nihon to yomaseru koto ni shita. Nihon reishima (Hokkaidou, Honshuu, Saikoku, Kyuushuu). Menseki 37 man 7800 heiho kiromeetoru.jinkou 1 oku 2777 man (2005).'

‘Nama negara *shinbutennoukenko* dijadikan sebagai negara *Yamato* atau *Ohayamato*, pada bahasa China kuno disebut *Yamato* (倭). Pada revolusi baru diplomat dengan China, tertulis (日本) dari arti sumber matahari yaitu bagian timur, dibaca *Yamato* pada zaman *Nara* dibaca *Nihon* atau *Nippon*. Zaman sekarang pun mengenai cara baca mendasar tidak ada, akan tetapi menurut kamus, umumnya dibaca *Nippon* dalam bahasa sehari-hari dibaca *Nihon*. Pulau di Jepang dibagi menjadi (*Hokkaidou, Honshuu, Saikoku, Kyuushuu*). Luas wilayah 377.800 kilometer. Dengan jumlah penduduk 127,77 juta jiwa.’

Masyarakat Jepang berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan sebagai orang-orang yang lahir dan bertempat tinggal di Jepang, memiliki kesamaan bahasa, budaya, ras serta adat istiadat dan menjalani aktivitas secara terorganisir. Adapun masyarakat Jepang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga negara Jepang yang bertempat tinggal dan menetap di Jepang yang memicu terjadinya *shoushika* serta menimbulkan dampak ataupun pengaruh terhadap kehidupan masyarakat mereka akibat dari terjadinya fenomena *shoushika*.

2.3 Teori

Skripsi ini menggunakan dua teori yang terkait, yaitu teori pilihan rasional (James Coleman) yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab *shoushika* dan teori perubahan sosial (Piotr Sztompka) yang digunakan untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh fenomena *shoushika* bagi masyarakat Jepang.

2.3.1 Teori Pilihan Rasional

Sosiologi harus berfokus pada sistem-sistem sosial, tetapi fenomena-fenomena makro dalam masyarakat harus dijelaskan oleh faktor-faktor internal, khususnya oleh faktor individu. Di antara alasan-alasan lain untuk memilih fokus pada level individual adalah hal ini merupakan level di mana "intervensi-intervensi" bukan hanya sekedar kegiatan akademis tetapi hal-hal yang mampu mempengaruhi lingkungan sosial (Ritzer dan Stepnisky, 2019:347). Intervensi merupakan sebuah campur tangan yang dilakukan oleh seseorang, dua orang atau bahkan yang dilakukan oleh negara. Dari adanya intervensi tersebut kemudian diharapkan mampu menciptakan sebuah perubahan sosial. Individu adalah hal yang berperan sangat penting di dalam sebuah sistem sosial karena menentukan berjalan tidaknya suatu sistem tersebut. Bahkan sebelum sistem itu terbentuk, dari tiap individu yang dikumpulkan menjadi satu kemudian disusun untuk menghasilkan sebuah sistem sosial. Dalam hal ini, individu-individu beraksi secara jelas dan sengaja untuk meraih sebuah 'tujuan' seperti memaksimalkan utilitas, pemuasan dari kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan mereka yang di mana tujuan tersebut dan aksi-aksinya dibentuk oleh nilai-nilai dan preferensi-preferensi (Coleman,1990:13-14). Teori pilihan rasional Coleman ini

tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi. Unsur utama dalam teori ini yaitu para pelaku dan juga sumber daya. Dengan dua unsur penting ini, dapat dirinci bagaimana interaksi para individu mengantar pada level sistem sosial. Landasan minimal bagi sistem aksi sosial adalah dua pelaku, di mana masing-masing memiliki sumber daya yang menjadi ketertarikan atau kepentingan dari pihak lain (Coleman,1990:29). Pelaku selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling ketergantungan pada aksi pelaku tersebut.

Aksi yang dilakukan oleh manusia, semakin sering aksi tertentu dari seseorang mendapatkan penghargaan, semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk mengulangi aksinya tersebut. Semakin sering seseorang mendapatkan saran yang berguna di masa lalu, dia akan semakin sering meminta tambahan saran dan nasihat, begitu pula sebaliknya. Secara umum, perilaku yang sesuai dengan proposisi keberhasilan mencakup tiga tahapan: pertama aksi seseorang, kedua respon yang diperoleh dan ketiga, pengulangan dari aksi yang sama atau serupa (Ritzer, dan Stepnisky 2019:363). Semakin besar keuntungan yang diperoleh seseorang dari aksi yang dilakukan, semakin besar kemungkinan dia akan melakukan kembali aksi tersebut. Ketika aksi seseorang tidak menerima penghargaan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak dia harapkan, dia akan menjadi marah dan cenderung membuat perilaku yang agresif, dan hasil-hasil dari perilaku semacam itu menjadi lebih bernilai bagi dirinya. Ketika seseorang tidak memperoleh apa yang diharapkannya, dikatakan dia frustrasi.

Ketika aksi seseorang menerima penghargaan yang diharapkan, atau bahkan penghargaan yang lebih besar dari yang diperkirakan, atau tidak menerima hukuman sebagaimana yang diperkirakan, dia akan senang; dia akan cenderung menunjukkan perilaku yang mendapatkan pengakuan atau persetujuan, dan hasil dari perilaku semacam itu menjadi lebih bernilai bagi dirinya.

Aksi-aksi atau tindakan individu paling tidak memiliki dua batasan utama yaitu adalah kelangkaan dari sumber daya yang tersedia dan lembaga-lembaga sosial (Friedman dan Hechter, 1988:202). Dalam usaha mencapai sebuah tujuan, para pelaku harus memperhitungkan kerugian yang muncul jika mereka membatalkan pilihan tindakan yang paling menarik. Dua ide lain yang dipandang sebagai landasan dari teori pilihan rasional adalah mekanisme agregasi, atau proses di mana aksi-aksi individual yang terpisah berpadu menghasilkan suatu hasil sosial dan pentingnya pengaruh informasi dalam pembuatan pilihan-pilihan rasional (Ritzer, dan Stepnisky 2019: 357).

2.3.2 Teori Sosiologi Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang senantiasa terjadi pada Lembaga masyarakat yang dapat mempengaruhi lapisan sosialnya, termasuk nilai-nilai sosial, sikap-sikap sosial dan pola perilaku di dalam kelompok-kelompok masyarakat. Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu serta berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu (Sztompka, 2011).

Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Alasan dibalik lebih seringnya penekanan ditujukan pada perubahan structural dibandingkan dengan tipe lain

adalah karena perubahan struktural itu lebih mengarah kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan daripada perubahan di dalam sistem sosial saja. Struktur sosial merupakan sejenis kerangka pembentukan masyarakat dan operasinya. Jika strukturnya berubah, maka semua unsur lain cenderung akan ikut berubah (Farley, 1990:626). Sistem sosial dapat diterapkan di berbagai tingkatan masyarakat baik makro, mezo, dan mikro. Pada tingkat makro terjadi perubahan seperti: internasional, bangsa, dan negara. Pada tingkat mezo seperti pada perusahaan, partai politik, gerakan keagamaan dan asosiasi besar. Atau di tingkat mikro seperti pada keluarga, komunitas, kelompok pekerjaan dan lingkungan pertemanan. Masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang fleksibel “lunak”. Kriteria akan kemajuan makna serta arah ditentukan oleh kebebasan individu, namun apabila hal tersebut dapat membahayakan kebebasan orang lain maka seseorang akan dikekang atau dibatasi tindakannya (Sztompka, 2011: 26).

Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak terulang dan sistem sosial merupakan satu kesatuan. Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Hal ini disebabkan karena keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut.

1. Unsur-unsur pokok yang meliputi jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka.
2. Hubungan antar unsur seperti ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antar individu dan integrasi.
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam sistem sosial seperti peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan tertentu untuk

melestarikan ketertiban sosial.

4. Pemeliharaan batas seperti kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya.
5. Subsistem yang meliputi jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan.
6. Lingkungan yang meliputi keadaan alam atau lokasi geopolitik (Sztompka, 2011:3)

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kerjasama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling memengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri sistem sosial yang kompleks itu.

